



Editorial Team

Editor in Chief

Fathonah K. Daud, Fakultas Syariah, Universitas Al-Hikmah Indonesia

Reviewers

Abdul Kadir Riyadi, UIN Surabaya
 Muhammad Irfan Helmy, UIN Salatiga
 Ending Solehuddin, UIN Bandung
 Mukhammad Hadi Musolin, UniSHAMS Malaysia
 Nunu Burhanuddin, IAIN Bukittinggi
 Yuli Yasin, UIN Jakarta

Ngainun Naim, UIN Tulungagung
 Umma Farida, IAIN Kudus
 Siti Marpuah, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia
 Herfin Fahri, Universitas Al-Hikmah Indonesia
 Muhammad Aziz, Universitas Al-Hikmah Indonesia
 Daharmi Astuti, Universitas Islam Riau

Managing Editor

Zainuri Akbar, Fakultas Syariah, Universitas Al-Hikmah Indonesia

Editors

Syamsul Arifin, Universitas Al-Hikmah Indonesia
 Ansari, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi
 Fira Mubayyinah, UNUSIA Jakarta
 Nur Hidayah, UNU Yogyakarta

Ali Ja'far, STAI Al Anwar Sarang Rembang
 Burhanatut Dyana, UNUGIRI Bojonegoro
 Mas Umar, Universitas Al-Hikmah Indonesia
 Abdul Jalil, Universitas Al-Hikmah Indonesia

Layout Editor

Tatang Aulia Rahman, Universitas Al-Hikmah Indonesia

Proofreader

Najib Mahmudi, Universitas Al-Hikmah Indonesia

AL HAKAM: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues

Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyah)
 Fakultas Syariah, UNIVERSITAS AL-HIKMAH INDONESIA
 Jl. Pondok Pesantren Al Hikmah No. 1 - 3
 Desa Binangun Singgahan Kabupaten Tuban
 Provinsi Jawa Timur Indonesia
 Post Code: 62361
 Phone: 0812-9404-4100

Menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,15 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 16-25 halaman (ketentuan tulisan dapat dilihat pada *Author guidelines* di web jurnal). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.



TABLE OF CONTENTS

Ahmad Alfin Afadi	Hukum Menikahkan Anak Perempuan dengan Orang yang Tidak Diinginkan Menurut Syaikh Ali Jum'ah	95-109
Ulil Hidayah Reza Hilmy Luayyin	Insensitivitas Gender dan Eksklusi Sosial bagi Pasangan Nikah Usia Anak di Ranuyoso Kabupaten Lumajang	110-120
Zainuri Akbar	Peran Keluarga sebagai Media Pembelajaran Kecerdasan Spiritual yang Berbasis Pandangan Sayyed Hossein Nasr	121-135
Nining Zahara Ismail, Fatum Abubakar, Abu Sanmas, M. Fadly, Nursinita Killian	Tinjauan Hukum Perkawinan Islam terhadap Perkawinan <i>Kafa'ah</i> Sayyid-Syarifah pada Komunitas Arab Ternate	136-156
Herfin Fahri Moh. Abdulloh Hilmi	Peran Istri sebagai Penunjang Ekonomi Keluarga (Kajian Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh pada Masyarakat Muslim di Desa Cangkringan Kabupaten Boyolali)	157-169
Ica Putri Cahayaningsih Tutik Hamidah	Prinsip <i>Ma la ah</i> Aturan Pemasangan 'Polisi Tidur' di Jalan Pemukiman Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif	170-184

The content of the article is responsibility of the author

THE ROLE OF THE FAMILY AS A MEDIA FOR LEARNING SPIRITUAL INTELLIGENCE BASED ON THE VIEWS OF SAYYED HOSSEIN NASR

PERAN KELUARGA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KECERDASAN SPIRITAL YANG BERBASIS PANDANGAN SAYYED HOSSEIN NASR

Zainuri Akbar

Universitas Al-Hikmah Indonesia

E-mail: Zainuria8@gmail.com

Abstract. This research is about how the family plays a role as a stimulator in building spiritual intelligence based on the Neo-Sufism views of Sayyed Hossein Nasr. That the family can be a container for a learning system for humans in cultivating character and personality. Character cultivation from within the family is significantly expected to be able to equip someone in achieving an understanding of spiritual meaning. Based on these reasons, this study attempts to provide a formulation for modern society in building spiritual intelligence based on a family approach. This study uses a qualitative analytical literature research method to reveal phenomena holistically and contextually. The results of the study show that modern society is increasingly losing its understanding of spiritual behavior, resulting in sensitivity to social conditions that are less vigilant and attentive. This study shows that in Nasr's view, the family does not only function as a place to gain worldly knowledge, but also for the good of the hereafter. Through teaching religious values, practicing joint worship, and strengthening mutually supportive emotional relationships, families can create an atmosphere conducive to the development of spiritual intelligence.

Keywords: Spiritual Intelligence, Family Role, Neo-Sufism

Abstrak: Penelitian ini tentang bagaimana Keluarga berperan sebagai stimulator dalam membangun kecerdasan spiritual berbasis pandangan neo-sufisme Sayyed Hossein Nasr. Bawa keluarga dapat menjadi wadah sistem pembelajaran bagi manusia dalam penanaman karakter serta kepribadian. Penanaman karakter dari dalam keluarga secara signifikan diharapkan mampu membekali seseorang dalam mencapai pemahaman makna spiritual. Berdasar pada alasan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan formulasi terhadap

masyarakat modern dalam membangun kecerdasan spiritual yang berbasis pada pendekatan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur analitik kualitatif untuk mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat modern yang semakin kehilangan pemahaman terhadap perilaku spiritual, mengakibatkan kepekaan terhadap kondisi sosial kurang memberikan kewaspadaan dan perhatian. Kajian ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Nasr, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan dunia, tetapi juga untuk kebaikan ukhrowi. Melalui pengajaran nilai-nilai agama, praktik ibadah bersama, dan penguatan hubungan emosional yang saling mendukung, keluarga dapat menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pengembangan kecerdasan spiritual.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Peran Keluarga, Neo-Sufisme.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit sosial dasar dalam kehidupan manusia dan berfungsi sebagai lingkungan utama di mana individu belajar, tumbuh, dan mengembangkan berbagai aspek diri mereka.¹ Aspek penting yang sering diabaikan adalah kecerdasan spiritual, yang mencakup kemampuan memahami makna hidup, berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain, serta mengejar tujuan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya menjadi tempat membangun hubungan emosional, namun juga menjadi wadah untuk menggali dan memahami nilai-nilai spiritual.

Peran keluarga dalam pengembangan kecerdasan spiritual sangatlah penting. Melalui interaksi, tradisi, dan ritual sehari-hari, keluarga saling mempengaruhi dan mengembangkan perspektif hidup yang lebih dalam dan bermakna.² Dalam proses ini, keluarga memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan individu untuk menghadapi masalah eksistensial dan tantangan hidup. Inilah cara keluarga yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual dapat membantu anggotanya menemukan makna dan tujuan serta membangun ikatan yang kuat antara satu dengan lain.

Peran penting keluarga dalam pengembangan kecerdasan spiritual tidak hanya terbatas pada aspek individu saja, namun juga berpengaruh terhadap kesehatan dan kesejahteraan seluruh keluarga. Keluarga yang mampu membangun kecerdasan spiritual cenderung lebih tangguh, lebih mampu menghadapi konflik, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Beberapa penelitian telah mengungkap peran penting keluarga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Dalam penelitian Elvina, Zuhdi dan Lailiyah menemukan bahwa orang tua

¹ Marhamah Saleh Saleh and Neng Yunita Yulia, "IMPLEMENTATION OF PRE-MARRIAGE EDUCATION CURRICULUM IN THE OFFICE OF RELEGIOUS AFFAIRS (KUA) CIPUTAT DISTRICT TANGERANG CITY," *Al Hakam The Journal of Islamic Family Law and Gender Issues* 1, no. 2 (November 2, 2021): 15–34, <https://doi.org/10.35896/alhakam.v1i2.240>.

² Nurma Dewi, "PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITAL ANAK DALAM KELUARGA," Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak 1, no. 2 (April 7, 2017): 20, <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1319>.

memiliki peran yang signifikan dalam membimbing anak-anak untuk menemukan makna hidup. Mereka mengajarkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika melalui contoh dan teladan sehari-hari. Dalam penelitian ini juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam kegiatan *parenting* untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang spiritual anak. Melalui interaksi yang positif dengan orang tua, anak belajar tentang empati, toleransi, dan rasa syukur.³

Abitolkhah dalam penelitiannya menyampaikan jika Neo-sufisme Seyyed Hossein Nasr mengajarkan tentang kebebasan spiritual yang mampu melepaskan diri dari hiruk pikuk kehidupan yang materialis dan hedonisme. Neo-sufisme Nasr tidak secara penuh memisahkan diri dari kehidupan duniawi, tetapi berupaya menanamkan nilai ketuhanan pada hati manusia modern. Bahwa dunia membuat lalai pikiran manusia terhadap kebutuhan spiritual, sisi rohani manusia yang perlu stimulus agar tumbuh subur dan kokoh dalam menghadapi arus kehidupan.⁴

Penelitian Azaki Khoirudin yang bertema Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual memaparkan jika Nasr ingin memberikan tawaran jika praktik keilmuan pada era modern perlu diberikan stimulus maupun asupan tauhid. Menanamkan nilai ketuhanan pada setiap tingkah laku serta adanya niat yang berlandaskan kepada kepentingan untuk meraih ketentraman rohani, yang berorientasi terhadap pencapaian besar dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.⁵ Pada artikel ini berupaya mengkaji tentang bagaimana keluarga dapat berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anggotanya dan dapat memberi manfaat dari proses tersebut.

Perkembangan dunia yang ditandai dengan perubahan yang cepat pada berbagai aspek, melahirkan individualisme yang semakin meningkat. Konsep keluarga seharusnya dapat menjadi landasan spiritual yang penting bagi manusia, baik keluarga yang ditentukan oleh darah, pilihan, atau hubungan mendalam, agar dapat memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan, praktik, dan pengalaman spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur analitik kualitatif untuk mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual⁶ tentang peran keluarga sebagai media pembelajaran kecerdasan spiritual yang berbasis pandangan Seyyed Hossein Nasr. Tujuan

³ Elvina Tri Astuti, Ahmad Zuhdi, and Siti Lailiyah, "Peran Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah Dusun Sawangan RT 03/RW 01, Karanganyar, Purwanegara, Banjarnegara," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (June 23, 2023): 46–54, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1810>.

⁴ Amir Maliki Abitolkha, "Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society," *Jurnal Theologia* 32, no. 1 (July 10, 2021): 1–22, <https://doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.8069>.

⁵ AZAKI KHOIRUDIN, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr Dan Pendidikan Spiritual," *Afkaruna* 10, no. 2 (2014): 202–16, <https://doi.org/10.18196/aijis.2014.0038.202-216>.

⁶ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *EdumasPul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumasPul.v6i1.3394>.

penelitian ini adalah untuk mengkaji peran keluarga dalam perkembangan kecerdasan spiritual. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya akademis dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr. Bahan pustaka yang ditemukan dan relevan dengan tema artikel ini dianalisis secara kritis dan menyeluruh untuk memberikan hasil yang proporsional⁷ tentang peran keluarga dalam membangun kecerdasan spiritual berbasis pandangan Seyyed Hossein Nasr.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Perkembangan Spiritual

Keluarga memegang peranan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan keyakinan seseorang. Melalui tradisi, ritual, dan percakapan bersama, keluarga mengomunikasikan praktik spiritual dan perspektif filosofis mereka. Ajaran mendasar ini sering kali membentuk pandangan dunia, kerangka etika, dan pendekatan seseorang terhadap tantangan hidup, memberikan landasan spiritual yang stabil untuk menghadapi kehidupan.⁸

Keluarga seringkali merupakan lingkungan utama di mana nilai-nilai inti dan keyakinan spiritual dipupuk dan dibangun. Unsur-unsur fundamental ini berperan penting dalam membentuk pandangan dunia seseorang dan membimbing perilakunya sepanjang hidup.⁹ Ikatan kekeluargaan yang kuat memberikan rasa memiliki yang mendalam, yang penting bagi kesejahteraan psikologis. Merasa terhubung dengan kelompok dengan nilai dan tujuan bersama meningkatkan rasa makna dan tujuan. Rasa memiliki ini melampaui identitas individu dan mencakup kesadaran kolektif yang lebih besar yang memperkuat gagasan bahwa keberadaan seseorang adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar.

Sangat penting bagi orang tua untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak sejak dini untuk membantu mereka mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Mereka tidak hanya sukses secara intelektual, tetapi mereka juga berhasil menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Itu karena orang tua adalah fondasinya. Kalau yang tertulis bagus pasti bagus juga, tapi kalau salah dengan tidak mengikuti prinsip Islam dalam pembentukan karakter anak, maka apa yang sudah kamu tabur akan kamu tuai.¹⁰

Rumah keluarga sering kali berfungsi sebagai ruang sakral untuk introspeksi dan pertumbuhan spiritual. Baik melalui doa bersama, meditasi, atau refleksi tenang, lingkungan rumah dapat memberikan suasana yang menenangkan di mana individu dapat terhubung dengan

⁷ Dimas Assyakurrohim et al., “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (December 21, 2022): 1–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

⁸ Andang Andaiyani Ahmad and Abdul Said Bin Ambotang, “Pengaruh Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Persekitaran Keluarga Terhadap Stres Akademik Murid Sekolah Menengah,” *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 5, no. 5 (May 17, 2020): 12–23, <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i5.407>.

⁹ I Ketut Gunarta, “PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN SPIRITUAL ANAK,” *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 1 (February 13, 2016): 78, <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.64>.

¹⁰ Minarni Minarni, Milka Milka, and Maria Srihartiningsih, “DUKUNGAN SPIRITUALITAS KELUARGA,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 13, no. 1 (January 28, 2022): 47–55, <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1221>.

batinnya dan prinsip spiritual yang lebih tinggi. Rutinitas dan ritual yang dilakukan di rumah dapat menciptakan suasana pengasuhan yang mendukung eksplorasi dan pengembangan spiritual.

Ritual keluarga seperti perayaan hari raya, perayaan keagamaan, bahkan kehidupan sehari-hari mempunyai makna spiritual yang penting. Ritual-ritual ini memberikan rasa kesinambungan dan stabilitas, menghubungkan individu dengan tradisi mereka dan satu sama lain. Berpartisipasi dalam ritual bersama memberikan pengalaman bersama yang memperkuat ikatan spiritual dan memperdalam rasa keterhubungan dengan keluarga dan spiritualitas.¹¹

Keluarga sering kali berperan sebagai konteks utama dalam pengajaran dan transmisi praktik dan tradisi spiritual. Orang tua dan kakek-nenek mengajari anak-anak mereka praktik spiritual, ajaran etika, dan cara memahami dunia. Transmisi pengetahuan ini tidak hanya melestarikan warisan spiritual, namun juga meningkatkan rasa kesinambungan dan identitas, membantu individu terhubung dengan sesuatu di luar dirinya.

Terdapat dampak yang ditimbulkan dari adanya stimulus keluarga bagi kecerdasan spiritual, yang dapat dituangkan sebagai berikut:

a. Mendorong Eksplorasi Sebagai Individu

Keluarga yang mendukung mendorong individu untuk mengeksplorasi jalan spiritual dan keyakinan mereka. Dorongan ini dapat muncul dalam berbagai cara, termasuk terlibat dalam kegiatan spiritual bersama, menyediakan sumber daya untuk pembelajaran pribadi, atau sekadar menyediakan ruang bebas penilaian untuk eksplorasi spiritual. Dukungan semacam ini memberikan individu kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman spiritual mereka sendiri, mengetahui bahwa mereka berdiri di atas landasan cinta dan penerimaan.¹²

b. Menavigasi Tantangan Spiritual Bersama

Keluarga memberikan dukungan penting ketika menghadapi krisis dan pertanyaan spiritual. Memiliki keluarga yang memberikan cinta dan pengertian sangat berharga ketika Anda menghadapi keraguan, tantangan, atau bahkan ketika sistem kepercayaan Anda sedang berubah. Berbagi tantangan spiritual memperkuat ikatan keluarga, memperdalam wawasan spiritual kolektif, dan mendorong ketahanan dan pertumbuhan.¹³

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menstimulasi kecerdasan spiritual. Dalam konteks ini, keluarga dapat menjadi sumber nilai, norma, dan praktik yang membentuk pemahaman individu tentang kehidupan, tujuan, dan makna. Berikut beberapa cara keluarga dapat berkontribusi terhadap kecerdasan spiritual:

¹¹ Khadijah Khadijah, "Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern," Medina-Te: Jurnal Studi Islam 19, no. 1 (June 24, 2023): 32–43, <https://doi.org/10.19109/medinate.v19i1.16998>.

¹² H Zulkifli et al., "PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITAL ANAK DALAM KELUARGA," n.d., <http://www.scribd.com/doc/6719346/Skripsi-Membina-Kecerdasan-Spiritual-Anak>.

¹³ Zulkifli et al. , "PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITAL ANAK DALAM KELUARGA,".....

- a. **Nilai dan Tradisi:** Keluarga seringkali menjadi tempat diperkenalkan dan dipraktikkannya nilai-nilai spiritual dan tradisi. Kegiatan seperti merayakan hari raya keagamaan dan ritual tertentu membantu keluarga menginternalisasikan makna dan tujuan yang lebih dalam.
- b. **Model Perilaku:** Orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan sebagai panutan. Pendekatan mereka terhadap kehidupan, kesulitan, dan hubungan dapat menumbuhkan empati, kasih sayang, dan pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas pada anak-anak.
- c. **Dukungan Emosional:** Keluarga memberikan dukungan emosional yang penting dalam pencarian spiritual seseorang. Jika seseorang bingung atau kesulitan untuk memahaminya, dukungan keluarga dapat membantu menemukan jalan ke depan.
- d. **Diskusi dan Refleksi:** Keluarga yang terbuka untuk mendiskusikan isu-isu eksistensial dan spiritual dapat menciptakan lingkungan yang mendorong refleksi dan eksplorasi. Hal ini memungkinkan anggota keluarga untuk saling berbagi pemikiran dan perasaan serta memperdalam pemahaman mereka satu sama lain.
- e. **Pengalaman Bersama:** Kegiatan yang dilakukan bersama, seperti kebaktian di gereja, meditasi, bahkan berbagi cerita tentang pengalaman hidup, memperkuat ikatan spiritual antar anggota keluarga dan membantu mereka bertumbuh bersama dalam perjalanan spiritual masing-masing.¹⁴

Secara keseluruhan, keluarga tidak hanya menjadi tempat awal pembentukan identitas spiritual, tetapi juga lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan eksplorasi yang lebih dalam sepanjang hidup.

Relevansi dan Kontribusi Kecerdasan Spiritual dalam Masyarakat Modern

Di dunia yang penuh perubahan dan ketidakpastian, kecerdasan spiritual membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup. Ini akan membantu Anda menemukan ketenangan dan stabilitas bahkan di tengah kesulitan. Kecerdasan spiritual memfasilitasi pengembangan empati dan kemampuan memahami orang lain. Dalam masyarakat yang semakin beragam, kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati menjadi semakin penting.

Isu-isu seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan krisis kesehatan memerlukan pendekatan holistik. Kecerdasan spiritual mendorong individu untuk berpikir kritis tentang peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana tindakan mereka berdampak pada komunitas dan lingkungan. Kecerdasan spiritual dapat berkontribusi terhadap kesehatan mental dengan memberikan individu cara untuk mengatasi stres, kecemasan, dan depresi. Praktik seperti meditasi, introspeksi, dan pencarian makna dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga keseimbangan emosional.¹⁵

¹⁴ Minarni, Milka, and Srihartiningsih, "DUKUNGAN SPIRITALITAS KELUARGA."

¹⁵ Dedy Irawan, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Tasfiyah* 3, no. 1 (February 1, 2019): 41, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i1.2981>.

Di era digital di mana koneksi sering kali bersifat dangkal, kecerdasan spiritual mengingatkan kita akan pentingnya koneksi yang lebih dalam dan tanggung jawab dengan orang lain. Kami mendorong perilaku altruistik dan upaya untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dalam lingkungan pendidikan, memasukkan kecerdasan spiritual ke dalam kurikulum membantu mengembangkan karakter yang kuat, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerjasama dengan lainnya. Hal ini dapat meningkatkan pembelajaran sosial dan emosional.

Kecerdasan spiritual tidak hanya berarti praktik keagamaan, tetapi juga memahami dan mengadopsi nilai-nilai kemanusiaan universal. Di dunia yang kompleks saat ini, kecerdasan spiritual memberikan panduan dan dukungan untuk kehidupan yang lebih bermakna dan terhubung.¹⁶ Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual baik dalam situasi pribadi maupun sosial.

Penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual sedini mungkin. Ramainya tantangan dunia saat ini memerlukan pengaturan mental yang canggih. Kecerdasan spiritual diharapkan mampu menggali kemungkinan-kemungkinan penting dalam kehidupan sosial modern, kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang semakin tergerus oleh arus perubahan. Kemungkinan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kehidupan yang Sibuk dan Stres

Era modern ditandai oleh kecepatan hidup yang tinggi dan tuntutan yang terus meningkat. Banyak orang mengalami stres, kecemasan, dan kelelahan. Kecerdasan spiritual memberikan alat untuk mengatasi tantangan ini. Melalui praktik seperti meditasi, refleksi, dan mindfulness, individu dapat menemukan ketenangan dan pusat dalam diri mereka.

b. Pencarian Makna dan Tujuan

Dalam dunia yang penuh dengan pilihan, banyak orang merasa bingung tentang tujuan hidup mereka. Kecerdasan spiritual mendorong individu untuk merenungkan nilai-nilai dan tujuan hidup mereka, membantu mereka untuk menemukan jalan yang sesuai dengan aspirasi dan keyakinan mereka.

c. Hubungan Sosial yang Lebih Dalam

Kecerdasan spiritual juga berperan penting dalam membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna. Dengan meningkatkan empati dan keterhubungan, individu dapat menjalin ikatan yang lebih kuat dengan orang lain, menciptakan komunitas yang saling mendukung.

d. Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam konteks sosial, kecerdasan spiritual mengajak individu untuk berpikir tentang dampak tindakan mereka terhadap dunia. Ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan mendorong perilaku yang lebih etis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹⁶ Krisna Wijaya, "UPAYA SISTEM ZONA AL-QUR'AN UNIDA GONTOR DALAM MENGUATKAN KECERDASAN SPIRITAL MAHASISWA," *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (December 12, 2022): 44–63, <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.05>.

¹⁷ Khadijah, "Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern."

Keluarga merupakan unit dasar masyarakat yang memegang peranan penting dalam perkembangan individu. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan mendalam antar anggota keluarga. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan harian. Berikut ini antara cara-cara untuk menerapkan kecerdasan spiritual dalam rumah tangga:

Kecerdasan spiritual dimulai dengan kesadaran diri. Bagi keluarga, anggota keluarga perlu memahami emosi dan reaksinya sendiri. Refleksi diri secara teratur, termasuk percakapan tentang perasaan dan pengalaman, dapat membantu keluarga memahami satu sama lain dengan lebih baik. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan aman untuk berbagi.

Setiap anggota keluarga memiliki latar belakang dan pengalaman yang unik. Menerima dan mengenali perbedaan-perbedaan tersebut merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Dengan menciptakan ruang dialog terbuka, keluarga dapat saling belajar dan memperkaya perspektif satu sama lain. Kegiatan seperti berbagi cerita dan tradisi memperkuat ikatan keluarga.

Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan merasakan dan memahami emosi orang lain. Ikatan emosional diperkuat ketika anggota keluarga didorong untuk saling memperhatikan. Praktik sederhana, seperti mendengarkan dengan cermat ketika anggota keluarga berbagi pengalaman dan kesedihan, dapat menciptakan rasa saling pengertian dan kasih sayang yang lebih dalam.¹⁸

Berpartisipasi dalam praktik spiritual seperti berdoa bersama dan kegiatan yang membangkitkan rasa syukur memperkuat hubungan spiritual di antara anggota keluarga. Ini bisa berupa doa kelompok, meditasi, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Ritual ini tidak hanya mempererat ikatan spiritual, tetapi juga menambah makna dan tujuan kehidupan berkeluarga.

Anak-anak seringkali mempunyai pertanyaan besar tentang kehidupan dan maknanya. Memberi anak ruang untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan ini tanpa merasa dihakimi akan membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis dan spiritual. Diskusikan buku, film, atau pengalaman yang merangsang diskusi tentang nilai-nilai kehidupan.

Keluarga yang memanfaatkan kecerdasan spiritual cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan. Menghadapi tantangan dengan sikap positif dan saling mendukung memperkuat ikatan keluarga. Cobalah untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar bersama.

Penerapan kecerdasan spiritual dalam kehidupan berkeluarga merupakan proses yang berkesinambungan dan memerlukan dedikasi seluruh keluarga.¹⁹ Dengan meningkatkan kesadaran diri, membangun nilai-nilai bersama, dan menciptakan ruang untuk empati dan

¹⁸ Titin Nurhidayati, "PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR: KONSEP KEINDAHAN DAN SENI ISLAMI DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM," *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr... Falasifa*, vol. 10, 2019.

¹⁹ Muh Ilham et al., "SUFISME DAN NEO-SUFISME DALAM PUSARAN CENDIKIAWAN MUSLIM," n.d.

bertanya, keluarga dapat membangun ikatan yang lebih kuat dan lebih dalam. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga membawa kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Kecerdasan Spiritual Sayyed Hossein Nasr

Sekilas Profil Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr merupakan tokoh Muslim asal Iran tetapi telah lama berkarir di Barat. Beliau dilahirkan dari keluarga yang memegang kuat tradisi Syiah, pada 7 April 1933, di Teheran Iran,²⁰ pada era Dinasti Pahlavi. Iran terkenal sebagai Negara yang melahirkan banyak ulama sufi, penyair, filosof terkemuka maupun pemikir Muslim yang mendunia. Ayah beliau, Seyyed Valiullah, merupakan seorang ulama Syiah tradisional di Iran yang juga seorang pendidik dan dikenal sebagai seorang dokter. Pada era kekuasaan Reza Shah, ayah beliau ini diangkat menjadi Menteri Pendidikan Iran.²¹

Nasr tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kaya akan tradisi intelektual dan spiritual Islam, maka pendidikan dasar Nasr kecil diperoleh secara informal dari keluarga dan secara formal mendapat pendidikan tradisional seperti filsafat, tasawuf, dan fiqh di sekitar Teheran. Masa kecilnya ia habiskan dengan menghafal Al-Qur'an dan menghafal syair-syair Persia klasik. Nasr muda juga sering berdiskusi dengan ayahnya terkait banyak hal. Pelajaran-pelajaran ini sangat membekas bagi pemikiran dan intelektual Nasr hingga dewasa.²² Kemudian beliau dikirim ayahnya untuk belajar kepada sejumlah ulama besar di Qum Iran, termasuk kepada Thabathaba'i (penulis tafsir Mizan), untuk mendalami filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. Selanjutnya beliau melanjutkan studinya di Massachusetts Institut of Technologi (MIT) Amerika, di sana berhasil mendapatkan diploma B.S. (Bachelor of Science) dan M.A. (Master of Art) dalam bidang fisika. Lalu beliau melanjutkan studi ke Universitas Harvard menekuni *History of Science and Philosophy*, diperguruan tinggi ini Nasr berhasil memperoleh gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy*) pada tahun 1958.²³

Meskipun lama hidup di Barat, tetapi beliau tidak mengikuti pola pemikiran Barat, justru mengkritik kelemahan-kelemahan pola pemikiran ala Barat. Beberapa karyanya yaitu *Traditional Islam in the Modern World; Islam and the Plight of Modern Man* (1975); dan *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968). Nasr mengatakan

²⁰ Sayyed Hossein Nasr, Islam Antara Cita dan Fakta, alih bahasa: Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Yogyakarta: Pustaka 2001, 151

²¹ Ali Maksum, Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 35; lihat juga, William C. Chittick, The Essential Seyyed Hossein Nasr, (Bloomington: World Wisdom, 2007), ix.; Titin Nurhidayati, "Latar Belakang dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr", Jurnal Falasifa, Vol. 10, No. 2, (2019), 134

²² Ach. Maiumun, Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif, Yogyakarta: Ircisod, 2015, 45

²³ Komaruddin Hidayat, Upaya Pembebasan Manusia Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr, dalam Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam, Penyunting: M. Dawam Rahardjo, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), 183. Lihat juga, Moh. Asror Yusuf, "Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia", Jurnal Didaktika Religia, Vol. 4, No. 1, (2016), 140

bahwa krisis lingkungan dan sosial yang dihadapi manusia modern adalah hasil “ketidak seimbangan” antara manusia dan Tuhan.

Kecerdasan Spiritual dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr dan Penerapannya dalam Keluarga

Salah satu keunikan Nasr adalah kemampuannya memadukan pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan modern dengan warisan spiritual Islam. Ia melihat bahwa agama dan sains bukan merupakan sesuatu yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Nasr berargumen bahwa sains modern, meskipun memiliki banyak manfaat, tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna kehidupan dan tujuan manusia.²⁴

Kecerdasan spiritual di era modern, perlu ditanamkan dan dipupuk kembali ditengah kehidupan Masyarakat modern. Kebutuhan akan ketenangan jiwa dan raga juga dapat diraih ketika seseorang mempelajari dan mengamalkan perilaku spiritual. Seyyed Hossein Nasr sebagai tokoh Islam modern menawarkan pandangan spiritual yang diharapkan mampu menjadi formula hidup bagi manusia modern. Nasr memberikan tawaran kepada masyarakat modern dengan neo-sufisme. Ajaran tasawuf Islam yang bersifat metafisik dan mistik untuk memenuhi kebutuhan intelektual dan memuaskan keinginan manusia dalam mencari Tuhan. Selain itu, tasawuf dapat memberi warna pada kehidupan di berbagai bidang kehidupan, seperti seni, sains, sastra, dan pendidikan. Di antara kontribusi tasawuf terhadap kehidupan manusia adalah pemulihan karakter manusia sejati yang hilang karena kecerdasan evolusioner yang memisahkan manusia dari sifat spiritualnya. Hal ini penting, mengingat manusia mempunyai aspek fisik (eksternal) dan spiritual (psikologis). Aspek batin, yaitu jiwa, semestinya diberikan amunisi spiritual agar dapat menerima cahaya Ilahi guna mencapai kesempurnaan sebagai langkah menuju kenyataan (hakikat).²⁵

Menurut Nasr, tasawuf didasarkan pada “neo-sufisme” yang mengutamakan aspek keseimbangan, modernitas, keadilan, proporsi dan kebijaksanaan. Bukanlah wajah tasawuf yang memisahkan diri dari urusan dunia. Oleh karena itu, neo-sufisme melahirkan model pendidikan sufi moderat (wasathiyah) yang menerapkan unsur keseimbangan dalam kehidupan. Masyarakat modern akan dibimbing menjadi manusia yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, antara syariat dan alam, antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia dan alam, antara hubungan pribadi dan pribadi. Kepentingan sosial, di kalangan hamba dan wakilnya di muka bumi, bukanlah suatu bangsa yang berlebihan dan bukan pula bangsa yang terbelakang.²⁶

²⁴ Nurul Pratiwi, Mustari Mustafa, and Abdullah, “Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam Dan Sains,” *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (June 13, 2023): 69–77, <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.167>.

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, Islam dan Nestapa Manusia Modern, Terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983).78.

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, Tasawuf Dulu dan Sekarang, Terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994). 2.

Oleh sebab itu, proses pendidikan yang ditawarkan orang tua kepada anaknya dapat dilakukan melalui banyak sarana pendidikan (bukan fisik), yaitu keteladanan, pembiasaan, hukuman dan penghargaan, serta pengawasan. Sarana pendidikan non fisik ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua di rumah (dalam keluarga) untuk mempengaruhi anak agar menerapkan nilai-nilai yang baik dan mendorong pengembangan potensi yang dimilikinya. Senada dengan yang disampaikan Nasr bahwa Pendidikan spiritual terhadap anak, khususnya pada era saat ini. Perlu adanya sentuhan emosional yang mengunggulkan aspek keseimbangan. Menanamkan nilai-nilai kerohanian serta nilai sosial dalam balutan spiritual mendalam secara perlahan.

Tasawuf moderat yang dikembangkan Nasr berupaya mengeluarkan masyarakat dari gelombang krisis moral, sosial, dan spiritual akibat gaya hidup dan paradigma yang buruk. Tasawuf dipandang sebagai salah satu alternatif untuk mendidik manusia akan kebenaran alam agar mampu menyelamatkan diri dari gejolak dunia. Nasr meyakini manusia akan menjadi makhluk gagal ketika terpisah dari Tuhannya, meninggalkan unsur spiritualnya.²⁷ Orang seperti itu akan menjadi liar. Makhluk yang mendobrak tembok syariah, menyebabkan mereka binasa dan menderita di kemudian hari.

Kedudukan manusia tidak hanya terbatas pada hamba Allah yang menafkahkan hartanya dalam ibadah dan dzikir sehari-hari, namun banyak melakukan kerja dan kegiatan kemanusiaan serta aktif menjaga alam dari berbagai jenis kerusakan. Nasr tidak ingin tasawuf membawa manusia pada satu jalan spiritual, apalagi pada konsep “jumud” yang akan menimbulkan jiwa tidak sehat. Namun lebih dari itu, mencoba memanusiakan konsep sufi terhadap aspek kehidupan manusia beserta tugas dan tanggung jawabnya sebagai ciptaan Tuhan.²⁸ Oleh karena itu, dalam hal ini kita dapat melihat bagaimana dimensi tasawuf dalam pendidikan Sayyid Hossein Nasr memberikan kehidupan moral, spiritual, dan sosial dalam masyarakat modern. Hal ini sangat penting untuk terjalinnya keselarasan antara moralitas, spiritualitas dan sosialitas dalam masyarakat modern.

Keluarga yang dalam hal ini sebagai media penanaman kecerdasan spiritual, hendaknya dapat melakukan peranannya berdasarkan langkah-langkah berikut:

- a. Memberikan contoh pengalaman belajar tentang makna sejati dari konsep keimanan terhadap Tuhan.
- b. Menjadi panutan terhadap pengalaman hidup yang berlandaskan perintah maupun larangan dalam Agama.
- c. Menerapkan bersama tata cara yang baik tentang kehidupan dalam lingkungan, adat, keilmuan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan muamalah.
- d. Menanamkan karakter yang berkontribusi baik bagi individu maupun orang lain.

²⁷ Muhammad Sakdullah, “TASAWUF DI ERA MODERNITAS (KAJIAN KOMPERHENSIF SEPUTAR NEO-SUFISME),” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (December 31, 2020), <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2504>.

²⁸ Amir Maliki Abitolkha, “Seyyed Hossein Nasr’s Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society,” *Jurnal Theologia* 32, no. 1 (July 10, 2021): 1–22, <https://doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.8069>.

- e. Praktek pembelajaran moral yang berkelanjutan agar tumbuh subur dan dipedomani oleh perorangan maupun kelompok.

Jika keluarga merupakan rumah pertama yang mempelopori Pendidikan, maka sudah semestinya menanamkan kecerdasan spiritual pada tiap anggotanya. Terdapat banyak formula serta langkah yang dapat dilakukan, neo-sufisme Nasr salah satu upaya dalam pembentukan spiritual yang diharapkan mampu berdampingan dengan kebiasaan modern saat ini.

Gagasan tasawuf moderat yang dikemukakan Seyyed Hossein Nasr, yang disebutnya neo-sufisme, didasarkan pada situasi masyarakat (manusia) modern. Manusia telah kehilangan visi ketuhanan, manusia telah kehilangan nilai-nilai spiritual,²⁹ sebab itu peran keluarga menjadi penting untuk mempelopori penanaman spiritual yang dapat menumbuh Kembangan harmonisasi di Tengah Masyarakat modern.

KESIMPULAN

Sayyed Hossein Nasr, seorang pemikir dan filosof Islam kontemporer, menekankan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, keluarga berperan krusial sebagai media pembelajaran kecerdasan spiritual.

Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana nilai-nilai spiritual diperkenalkan dan ditanamkan. Dalam pandangan Nasr, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk karakter dan moralitas individu. Melalui pengajaran nilai-nilai agama, praktik ibadah bersama, dan penguatan hubungan emosional yang saling mendukung, keluarga dapat menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pengembangan kecerdasan spiritual.

Keluarga juga dapat menjadi contoh teladan dalam menerapkan ajaran-ajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan pendidikan spiritual ke dalam rutinitas harian, seperti doa bersama, diskusi tentang nilai-nilai moral, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, keluarga dapat membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Dalam kesimpulannya, peran keluarga sebagai media pembelajaran kecerdasan spiritual sangat vital. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat, keluarga tidak hanya membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih beretika dan bermoral, sejalan dengan pandangan Sayyed Hossein Nasr tentang pentingnya spiritualitas dalam menghadapi tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abitolkha, Amir Maliki. "Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to

²⁹ Dwi Wahyuni et al., "FILSAFAT PERENIAL DAN DIALOG AGAMA: STUDI PEMIKIRAN SEYYYED HOSSEIN NASR," n.d.

- Modern Society.” *Jurnal Theologia* 32, no. 1 (July 10, 2021): 1–22. <https://doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.8069>.
- . “Seyyed Hossein Nasr’s Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society.” *Jurnal Theologia* 32, no. 1 (July 10, 2021): 1–22. <https://doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.8069>.
- Ach. Maiumun, Seyyed Hossein Nasr, *Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 35; lihat juga, William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Bloomington: World Wisdom, 2007), ix.; Titin Nurhidayati, “Latar Belakang dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr”, *Jurnal Falasifa*, Vol. 10, No. 2, (2019), 134
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ahmad, Andang Andaiyani, and Abdul Said Bin Ambotang. “Pengaruh Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Persekitaran Keluarga Terhadap Stres Akademik Murid Sekolah Menengah.” *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 5, no. 5 (May 17, 2020): 12–23. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i5.407>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (December 21, 2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Dewi, Nurma. “PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITAL ANAK DALAM KELUARGA.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (April 7, 2017): 20. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.1319>.
- Elvina Tri Astuti, Ahmad Zuhdi, and Siti Lailiyah. “Peran Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah Dusun Sawangan RT 03/RW 01, Karanganyar, Purwanegara, Banjarnegara.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (June 23, 2023): 46–54. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1810>.
- Gunarta, I Ketut. “PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN SPIRITAL ANAK.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 1 (February 13, 2016): 78. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.64>.
- Ilham, Muh, Usman Staf Pengajar, Stkip Ddi, Mamuju Kalukku, and Kecamatan Kalukku. “SUFISME DAN NEO-SUFISME DALAM PUSARAN CENDIKIAWAN MUSLIM,” n.d.
- Irawan, Dedy. “Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” *Tasfiyah* 3, no. 1 (February 1, 2019): 41. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i1.2981>.

- Khadijah, Khadijah. "Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (June 24, 2023): 32–43. <https://doi.org/10.19109/medinate.v19i1.16998>.
- KHOIRUDIN, AZAKI. "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr Dan Pendidikan Spiritual." *Afkaruna* 10, no. 2 (2014): 202–16. <https://doi.org/10.18196/aijis.2014.0038.202-216>.
- Komaruddin Hidayat, Upaya Pembebasan Manusia Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr, dalam Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam, Penyunting: M. Dawam Rahardjo, Cet. 2, (jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), 183. Lihat juga, Moh. Asror Yusuf, "Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia", *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 1, (2016).
- Minarni, Minarni, Milka Milka, and Maria Srihartiningsih. "DUKUNGAN SPIRITALITAS KELUARGA." *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 13, no. 1 (January 28, 2022): 47–55. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1221>.
- Nurhidayati, Titin. "PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR: KONSEP KEINDAHAN DAN SENI ISLAMI DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM." *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr... Falasifa*. Vol. 10, 2019.
- Pratiwi, Nurul, Mustari Mustafa, and Abdullah. "Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam Dan Sains." *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (June 13, 2023): 69–77. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.167>.
- Sakdullah, Muhammad. "TASAWUF DI ERA MODERNITAS (KAJIAN KOMPERHENSIF SEPUTAR NEO-SUFISME)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (December 31, 2020). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2504>.
- Saleh, Marhamah Saleh, and Neng Yunita Yulia. "IMPLEMENTATION OF PRE-MARRIAGE EDUCATION CURRICULUM IN THE OFFICE OF RELIGIOUS AFFAIRS (KUA) CIPUTAT DISTRICT TANGERANG CITY." *Al Hakam The Journal of Islamic Family Law and Gender Issues* 1, no. 2 (November 2, 2021): 15–34. <https://doi.org/10.35896/alhakam.v1i2.240>.
- Seyyed Hossein Nasr. *Islam Dan Nestapa Manusia Modern, Terj. Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka, 1983.
- _____, Islam Antara Cita dan Fakta, alih bahasa: Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Yogyakarta: Pustaka 2001.
- _____. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang, Terj. Abdul Hadi WM*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Wahyuni, Dwi, Syukri Al, Fauzi Harlis Yurnalis, and Mhd Idris. "FILSAFAT PERENIAL DAN DIALOG AGAMA: STUDI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR," n.d.
- Wijaya, Krisna. "UPAYA SISTEM ZONA AL-QUR'AN UNIDA GONTOR DALAM MENGUATKAN KECERDASAN SPIRITAL MAHASISWA." *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (December 12, 2022): 44–63.

<https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.05>.

Zulkifli, H, Agus Sekolah, Tinggi Ilmu, Tarbiyah Raudhatul, and Ulum Sakatiga. "PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITAL ANAK DALAM KELUARGA," n.d. <http://www.scribd.com/doc/6719346/Skripsi-Membina-Kecerdasan-Spiritual-Anak>.